

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan salah satu makhluk yang diciptakan Allah dengan peran sebagai Khalifah atau pemimpin di atas muka bumi, yang tugasnya tidak hanya menghuni, namun lebih dari itu manusia diberi otoritas mengelola dan menjadikan segala yang telah Allah berikan menjadi hal-hal yang dapat dimanfaatkan. Proses penciptaannya pun cukup menarik. Menilik pada riwayat sejarah yang ditemukan dari beberapa referensi, bahwa Allah lebih dahulu menciptakan malaikat, yang merupakan makhluk gaib ciptaan Allah yang diciptakan dengan asal muasal cahaya dengan wujud dan karakteristik tertentu (Ilyas, 2014: 78). Berbeda dengan Jin yang memiliki karakter panas yakni sering didefinisikan sebagai makhluk yang bersifat hawa (udara) atau api, berakal, tersembunyi, dapat berbentuk menjadi apa saja dan mempunyai kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang berat (Shihab, 2007: 44). Sedangkan manusia didefinisikan di dalam al-Qur'an adalah makhluk yang diciptakan dari tanah liat dengan sebaik-baik bentuk yang dibekali taat dan hawa nafsu.

Ketiga makhluk yang telah disebutkan, manusia menempati derajat tertinggi bahkan disebutkan juga dengan sebaik-baik bentuk ciptaan, bukan hanya secara *dhahiriyah* (bentuk) namun juga secara fungsional. Anugerah akal dan hati merupakan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Akal

untuk mencari dan hati untuk menimbang. Keduanya haruslah saling berkolaborasi agar terciptanya *Insān Kāmil* (seutuhnya manusia), jika akal saja yang berfungsi maka hanya doktrinasi nafsu mencari informasi dan pengetahuan yang akan didapatkan, sehingga terbatas hanya pada olah informasi bukan berlanjut pada penimbangan hati yang nantinya akan menjadi sebuah aksi yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Atas dasar inilah sehingga akal dan hati yang dimiliki oleh manusia menjadi anugerah terbaik yang diberikan oleh Allah kepada setiapnya. Dalam al-Qur'an, Allah banyak mendefinisikan manusia dengan berbagai macam penyebutan. Penyebutan tersebut tidak serta merta Allah sematkan pada manusia secara *lugāwi* (bahasa) saja, akan tetapi terdapat esensi yang dalam pada setiap penyebutan itu. Antara lain *al-Basyār*, difahami sebagai sebutan manusia yang memiliki dimensi jasmaniyah atau biologis yaitu wajah, bentuk, kulit dan lain sebagainya. (Rahmat, 2012: 105) Penyebutan lainnya adalah *al-Insān* yang merupakan sebutan manusia yang ditunjukkan pada sebuah proses tumbuh bertahap baik pada aspek fisik maupun non fisik (aspek spiritual), perkembangan itu bergerak secara dinamis mulai dari dalam rahim, ditiupkan ruh sampai menjadi manusia yang sempurna. Oleh karena itu manusia mampu menyanggah gelar khalifah di atas muka bumi. (Rizal, 2017: 222) Tidak hanya itu, beberapa kali Allah menyebutkan manusia dengan kata lain yaitu *al-Nās*. Sebutan manusia dengan kata *al-Nās* sendiri di dalam al-Qur'an dinyatakan sebanyak 240 kali, yang tersebar di berbagai surat. Sebutan manusia dengan kata *al-Nās* sering dikaitkan dengan fungsi utama manusia yaitu sebagai makhluk

sosial yang berkebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. (Muhlasin, 2019: 51)

Untuk mencapai derajat insan yang sempurna, maka Islam hadir sebagai agama yang tidak hanya datang dengan aturan-aturan hidup yang mengikat, namun juga sebagai gaya hidup yang melekat. Sehingga nilai yang dihadirkan oleh Islam adalah nilai yang tidak jauh dari harapan sang Pencipta. Adapun semuanya ini berdasarkan pada dua pusaka pedoman agama Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Secara etimologi al-Qur'an adalah isim mashdar dari kata *qara'a-yaqra'u-qirā'atan-qur'ānan* yang artinya adalah bacaan. (Ilyas, 2015: 15) Sedangkan secara terminologi yang juga menjadi standar definisi istilah yang sering digunakan oleh para ulama yaitu bahwa al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril yang bersifat Mutawatir (mutlak) dan yang membacanya bernilai ibadah. Dalam kaitannya mempelajari isi kandungan yang ada di dalamnya, al-Qur'an tidak sebatas kitab yang cukup difahami hanya dari susunan kata maupun terjemahannya (tekstual). Lebih dari itu, ada banyak hal yang dibutuhkan dalam mempelajarinya, mengingat bahwa al-Qur'an yang berada pada genggamannya umat Islam masih bersifat *mujmal* atau global, sehingga sangat mungkin terjadi multi-interpretasi bagi yang membaca maupun mempelajarinya. Oleh karena itu, dibutuhkan ilmu lain untuk bisa mengungkapkan isi kandungan dari al-Qur'an dengan hasil penafsiran sesuai dengan yang Allah kehendaki (kontekstual). Ilmu-ilmu tersebut terangkum dalam kajian kitab ulumul Qur'an, antara lain adalah: Asbabunnuzul, Sejarah

kodifikasi al-Qur'an, kemukjizatan al-Qur'an, dan yang juga penting dan perlu difahami adalah tafsir serta mufassirnya (Ahli tafsir). (Ash-Shabuny, 1970: 199)

Dalam perjalanannya al-Qur'an dan tafsir, melewati beberapa proses perkembangan zaman mulai dari periode klasik, periode pertengahan dan periode kontemporer. (Mustaqim, 2003: 33) Hal ini dilakukan secara sadar bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang akan tetap selaras dengan perkembangan yang terjadi pada setiap zaman (*Shālih li kulli zaman wa makān*) (Yusuf, 2014: 93) sehingga kajian yang dilakukan tidak akan pernah berhenti dari zaman Nabi, Sahabat, Tabiin dan sampai pada masa sekarang. Oleh karena itu, selama al-Qur'an masih banyak dijadikan obyek kajian, maka kajian tersebut tidak akan jauh dari tafsirnya, mulai dari persoalan yang berkenan dengan keyakinan (*i'tiqādiy*), hukum (*hukmiy*), akhlak (*akhlāqiy*), sosial (*ijtimā'iy*), maupun persoalan tentang pendidikan (*tarbawiy*). Sehingga pembahasan tentang tafsir merupakan hal yang sangat menarik untuk diteliti.

Pendidikan dan al-Qur'an adalah dua elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam, hal ini difahami karena Islam sendiri sumbernya adalah al-Qur'an dan Sunnah, (Mahmudi, 2019: 91) sehingga besar harapannya bagi manusia-manusia yang hidup berdampingan dan menjadikan al-Qur'an serta Sunnah sebagai panduan hidup, seharusnya mampu sesuai dengan tuntunan yang sudah dicontohkan oleh Nabi SAW dan diikuti oleh para sahabat dan orang-orang salih. Bukan hanya itu, pendidikan yang berbasal al-Qur'an dan Sunnah tadi, mampu menjadi usaha mencetak manusia-manusia terbaik yang tidak hanya unggul dalam intelektual namun juga berakhlak mulia.

Hal ini senada dengan poin ketiga tujuan pendidikan Nasional yang telah tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Negara Kesatuan Republik Indonesia BAB II Pasal 3 Tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan. (Undang-undang, 2003: 2) Sebagai negara yang menyanggah status berkependudukan muslim terbesar di dunia (Kusnandar, 2019: 1) seharusnya mampu menjadi tauladan atau percontohan bagi kehidupan umat Islam secara keseluruhan. Akan tetapi, harapan tersebut jauh dari kenyataan. Indonesia sendiri masih banyak terjadi permasalahan baik itu pada persoalan unmoral bahkan sampai pada tindak kriminal seperti korupsi, *bullying*, pelecehan seksual, konsumsi obat-obatan terlarang dan lain sebagainya. (Taulabi, 2019: 29) Sehingga, dengan ini dapat diketahui justru masyarakat Indonesia mengalami dekadensi moral yang cukup memprihatinkan. Atas semua fenomena yang terjadi, hal tersebut cukup miris menggores setiap sanubari lapisan umat beragama, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, permasalahan karakter, menjadi sorotan yang utama untuk diselesaikan oleh bangsa ini. (Suryadi, 2012: 73) Setiap elemen penduduk haruslah mampu mengambil peran untuk perubahan baik tersebut. Tak terkecuali umat Islam, agar nilai-nilai pendidikan qur'ani yang diajarkan oleh agama Islam, tidak hanya sebatas pedoman saja namun lebih dari itu bisa menjadi panduan hidup.

Oleh karena itu, Mengulas kembali isi kandungan al-Qur'an merupakan upaya sadar mewujudkan kembali nilai-nilai pendidikan karakter yang tidak hanya menjadi paradigma yang terpatri dalam diri setiap insan, namun juga menjadi pedoman atau sistem nilai yang dijadikan sebagai acuan untuk

berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mencoba menghadirkan karakteristik *'Ibād al-Rahmān* yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Furqan ayat 63-77 sebagai sistem nilai yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter Islami (Hijāzī, 1993: 734) dengan perspektif tafsir *al-Wāḍih* karya Muhammad Mahmūd Hijāzī yang tergolong dengan tafsir kontemporer gaya bahasa dan susunannya yang cukup kekinian dengan metode maudu'iy dan dilengkapi dengan coraknya yang adabi ijtima'i (sosial kemasyarakatan) cukup relevan dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Sehingga besar harapan penulis karya ilmiah ini mampu menjadi solusi atas dekadensi moral yang terjadi.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang yang telah dituliskan, sehingga muncul dua rumusan masalah, yaitu:

1. Apa saja karakteristik *'Ibād al-Rahmān* yang terdapat dalam surat al-Furqan ayat 63-77 kitab tafsir *al-Wāḍih* ?
2. Bagaimana karakteristik *'Ibād al-Rahmān* sebagai sistem nilai dalam pendidikan karakter Islami ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menyebutkan dan mendeskripsikan secara jelas karakteristik *'Ibād al-Rahmān* yang terdapat pada surat al-Furqan ayat 63-77 berdasarkan kitab tafsir *al-Wāḍih*.

2. Mengungkap dan Menganalisis karakteristik ‘*Ibād al-Rahmān*’ sebagai sistem nilai dalam pendidikan karakter Islami.

Adapun kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas membahas penafsiran al-Qur’an surat al-Furqan ayat 63-77 menurut tafsir *al-Wādih*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjabarkan secara komprehensif karakteristik ‘*Ibād al-Rahmān*’ yang terdapat dalam al-Qur’an surat al-Furqan ayat 63-77 sesuai dengan tafsir *al-Wādih*
- c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memunculkan karakteristik ‘*Ibād al-Rahmān*’ sebagai sistem nilai dalam pendidikan karakter Islami.
- d. Hasil penelitian ini mampu menjadi karya yang kontributif bagi karya ilmiah dan menambah khazanah keilmuan Islam.
- e. Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk tidak hanya menambah khazanah keilmuan Islam yang bermanfaat namun juga menjadi rujukan karya ilmiah lainnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi karya tulis yang terbatas pada penambahan perbendaharaan ilmu dan memberi khazanah

baru bagi keilmuan Islam, akan tetapi besar harapan penulis karya ilmiah ini mampu menghadirkan karakteristik *'Ibād al-Rahmān* sebagai sistem nilai pendidikan karakter sebagai sistem nilai sebagai pondasi berakhlak al-karimah yang merupakan ciri khas seorang muslim dan nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penelitian ini memiliki alur penulisan yang dibagi menjadi tiga bagian, yakni pendahuluan atau pembukaan, pembahasan, dan penutup. Adapun tiga bagian tersebut dipecah menjadi lima bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa kajian, di mana antara satu bab dengan bab yang lain saling berkaitan, sebagai satu kesatuan yang utuh. Adapun gambaran singkatnya sebagai berikut :

Bab I, berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang alasan diangkatnya penelitian ini meliputi latar belakang permasalahan yang merupakan kegelisahan akademik yang dirasakan penulis dan dianggap layak dijadikan penelitian. Kemudian, agar penelitian ini menjadi fokus dan terarah penulis juga menghadirkan pokok permasalahan. Selanjutnya, tujuan dan kegunaan penelitian serta diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tinjauan pustaka dan kerangka teoritik, memaparkan karya-karya terdahulu yang memiliki kemiripan tema dengan penelitian ini, sehingga terdapat celah untuk penelitian ini berkontribusi dalam bidang akademik. Sedangkan pada poin kerangka teoritik berisi tentang obyek kajian,

pengertian kata yang tersusun pada judul, dan teori yang digunakan oleh peneliti sebagai pisau analisis membahas obyek kajian.

Bab III, menggambarkan metode penelitian yang digunakan, sesuai dengan masalah yang diteliti, yang di dalamnya berisi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan diakhiri dengan teknik analisis data yang dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitik.

Bab IV, pada bab ini peneliti mencoba menggambarkan biografi penulis dan kitab Tafsir *Al-Wāḍih* yaitu Dr. Muhammad Mahmūd Hijāzi, membahas tentang riwayat kehidupan, kondisi sosial, aktifitas intelektual dan beberapa pemikiran beliau terhadap tafsir. Begitu pula kitab Tafsir *Al-Wāḍih* digali dari sisi sejarah kitab, latar belakang penulisan kitab, dan lain-lain. Setelah itu masuk pada pembahasan tentang penafsiran surat al-Furqan ayat 63-77 berdasarkan Tafsir *Al-Wāḍih*. Kemudian dianalisis sehingga menghasilkan nilai-nilai pendidikan. Setelah itu, hasil dari analisis tersebut diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu: akhlak pribadi akhlak keluarga, akhlak bermasyarakat, akhlak bernegara dan akhlak beragama.

Bab V, penutup berisi sebuah kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, saran konstruktif serta *closing statement* atas penelitian